

PENGUATAN PERAN NENEK DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Lidia Hastuti¹, Ridha Mardiyani², Yenni Lukita³, Yuyun Nisaul Khairillah⁴, Tilawati Aprina⁵, Putri Ayu Acik Kusuma⁶

¹⁻⁴ Institut Teknologi Dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat

⁵Politeknik Aisiyiah Pontianak

⁶Majelis Kesehatan PWA Kalbar

Email: lidia.hastuti@stikmuhptk.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Nenek memiliki peran yang signifikan dalam mendukung tumbuh kembang anak. Merujuk pada data yang telah dikumpulkan dari temuan peran nenek dalam pola asuh, meskipun sering kali terhambat oleh ketidaktauan tentang pentingnya gizi yang seimbang dan praktik pemberian makanan yang tepat. Nenek seringkali menjadi pengasuh utama bagi cucu-cucu mereka, terutama dalam konteks kehamilan dan masa bayi, tetapi sering kali tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai stunting, penyebabnya, dan cara pencegahannya. **Tujuan:** untuk meningkatkan pengetahuan nenek tentang gizi dan pola asuh, dan meningkatkan keterampilan pengolahan pangan lokal menjadi makanan yang sehat dan bergizi. **Metode:** Pendekatan PKM yang dilakukan adalah dengan melaksanakan edukasi, *coking-class* pada 15 peserta. Evaluasi kegiatan dengan melakukan evaluasi pada *cooking-class* dan melakukan penilaian *pre-test* dan *post-test* dengan instrumen penilaian. **Hasil:** dari nilai *pre-test* dan *post-test*, diperoleh hasil bahwa ada peningkatan pengetahuan sebelum edukasi $64 \pm 2,51$, dan setelah edukasi $89 \pm 6,72$, dengan perbedaan nilai mean sebesar $25 \pm 3,74$. Evaluasi pada *cooking-class* dari kelompok peserta dinyatakan memperoleh hasil sangat baik. **Kesimpulan:** Kegiatan meningkatkan pengetahuan peserta tentang pola asuh, ASI Eksklusif, nutrisi pada bayi dan balita. **Kata Kunci:** Penguatan, Peran Nenek, Stunting

ABSTRACT

Background: Grandmothers play a crucial role in supporting child growth and development, particularly in family contexts where they are primary caregivers during pregnancy and early childhood. Evidence indicates that although grandmothers significantly influence caregiving practices, their role is often limited by insufficient knowledge regarding balanced nutrition and appropriate infant feeding practices. Limited understanding of stunting, its determinants, and preventive strategies may contribute to suboptimal nutritional practices that increase children's risk of growth faltering. **Objective:** This study aimed to enhance grandmothers' knowledge of nutrition and caregiving practices and to improve their skills in processing local foods into healthy and nutritious meals. **Methods:** A community-based intervention was conducted using an educational approach combined with a practical cooking class involving 15 participants. Program effectiveness was evaluated through structured observation of cooking-class performance and measurement of knowledge using validated pre-test and post-test instruments. **Results:** The findings demonstrated a substantial improvement in participants' knowledge scores, increasing from 64 ± 2.51 before the intervention to 89 ± 6.72 after the intervention, with a mean difference of 25 ± 3.74 . Evaluation of the cooking-class activities indicated that participant

*performance was categorized as very good. **Conclusion:** The intervention effectively improved grandmothers' knowledge regarding caregiving practices, exclusive breastfeeding, and infant and toddler nutrition, highlighting the importance of empowering extended family members as key agents in stunting prevention efforts.*

Keywords: Grandmother role; stunting prevention; Strengthening

***Corresponding Author:** Lidia Hastuti, Email : lidia.hastuti@stikmuhptk.ac.id

Institut Teknologi Dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat

Received 17 February 2026, received in revised form 27 July 2026, accepted 28 July 2026

LATAR BELAKANG

Prevalensi stunting di Indonesia terus mengalami penurunan, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, pada tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia turun sebanyak 2,8 poin, dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% (1). Stunting bukan hanya masalah tinggi badan, tetapi juga berdampak pada kemampuan anak untuk belajar, keterbelakangan mental, dan munculnya penyakit kronis. Oleh karena itu, Pemerintah menetapkan target prevalensi stunting di angka 14% pada tahun 2024. Untuk mencapai target ini, kerjasama dari berbagai pihak sangat diperlukan. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya. Kondisi ini sering kali terjadi akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu panjang, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan (WHO, 2020). Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa nenek memiliki peran penting dalam pengasuhan anak, pemberian nutrisi dan menjadi figur bagi anaknya dalam merawat dan membesarkan anaknya, terutama di pedesaan (1).

Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan tingginya tingkat prevalensi stunting yang terjadi di masyarakat, tetapi adanya permasalahan lain seperti belum optimalnya peran anggota keluarga, khususnya nenek dalam langkah pemenuhan nilai gizi dan adanya pola pengasuhan pada anak. Kurangnya pengetahuan nenek khususnya pada kebutuhan gizi yang diperlukan ibu hamil, pemberian ASI seimbang, makanan pendamping ASI, serta pengolahan makanan bergizi yang memiliki potensi dalam mempertahankan praktik pengasuhan yang kurang sesuai dengan prinsip pencegahan stunting di masyarakat (2).

Data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023, prevalensi stunting di Provinsi Kalimantan Barat adalah sebesar 20,6%, yang berada di atas prevalensi stunting rata-rata nasional sebesar 24,4%. Meskipun demikian, angka ini mengalami penurunan sebesar 7,2 poin dari hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) 2022, yang mencapai 27,8% (3). Pemerintah Indonesia melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 menargetkan penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 (4). Target ini sejalan dengan standar World Health Organization (WHO) yang menetapkan bahwa masalah stunting dianggap “Public Health Significance” jika

prevalensinya $\geq 20\%$, sehingga upaya pemerintah adalah menurunkannya di bawah 20% agar tidak lagi menjadi masalah kesehatan masyarakat (5).

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat prevalensi kejadian stunting di wilayah Kalimantan Barat masih berada pada tingkat masalah kesehatan yang sering terjadi di masyarakat menurut WHO. Meskipun telah terjadi penurunan, adanya angka prevalensi yang terjadi di wilayah Kalimantan Barat ini belum mencapai target nasional sebesar 14%, sehingga diperlukannya suatu langkah percepatan intervensi yang dapat menjangkau keluarga dan masyarakat hingga ke wilayah pedesaan. Tingginya tingkat kesenjangan yang terjadi dengan target nasional menunjukkan bahwa penanganan stunting tidak hanya cukup dilakukan melalui adanya pelayanan kesehatan secara formal, tetapi juga dapat melalui pelibatan figur keluarga yang dapat berpengaruh terhadap pola pengasuhan dan pemberian makanan pada anak di lingkungan keluarga (6).

Nenek memiliki peran yang signifikan dalam mendukung tumbuh kembang anak. Merujuk pada data yang telah dikumpulkan dari temuan peran nenek dalam pola asuh, meskipun sering kali terhambat oleh ketidaktahuan tentang pentingnya gizi yang seimbang dan praktik pemberian makanan yang tepat. Nenek seringkali menjadi pengasuh utama bagi cucu-cucu mereka, terutama dalam konteks kehamilan dan masa bayi, tetapi sering kali tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai stunting, penyebabnya, dan cara pencegahannya.

Dalam konteks keluarga besar di Indonesia, nenek sering memainkan peran penting dalam pengasuhan cucu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga optimalisasi peran nenek menjadi strategi potensial dalam pencegahan stunting. Nenek memiliki posisi unik sebagai figur pengasuh kedua setelah orang tua. Studi menunjukkan bahwa peran nenek dalam rumah tangga meliputi pemberian informasi kesehatan tradisional, pengawasan pola makan anak, serta dukungan emosional kepada ibu (7). Kehadiran nenek dalam mendukung praktik menyusui, pemberian makanan pendamping ASI, serta pemantauan kesehatan anak dapat memengaruhi status gizi cucunya. Pola asuh yang diterapkan nenek, seperti *authoritative*, *authoritarian*, atau *permissive*, memiliki implikasi signifikan terhadap status gizi anak. Gaya *authoritative*, yang menyeimbangkan kedisiplinan dengan dukungan emosional, berasosiasi dengan kondisi gizi yang lebih baik sehingga dapat menurunkan risiko stunting (8).

Ketidaktahuan ini berkontribusi terhadap kesalahan dalam memberikan pola makan atau tidak mengoptimalkan asupan gizi yang diperlukan anak-anak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko stunting dan kejadian stunting pada cucunya. Ibu tidak berdaya dalam menolak praktik salah yang dilakukan oleh nenek pada mereka selama kehamilan dan pada cucunya. Ibu dilarang makan-makanan tertentu yang merupakan adat yang dipercaya secara turun menurun, yang sebenarnya mengandung kadar gizi tinggi. Terlalu awal memberikan makanan tambahan untuk cucu, karena menganggap ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi. Membuang kolostrum dan menganggap itu adalah air susu basi. Mengingat besarnya pengaruh nenek, perlu dilakukan suatu program untuk

meningkatkan pengetahuan, dukungan serta perubahan perilaku nenek dalam pencegahan stunting (9).

Posisi nenek yang mendominasi dan terlalu kuat sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan dan juga menjadi sumber informasi dalam keluarga telah menjadi permasalahan utama. Khususnya pada saat ibu di masa kehamilan, persalinan, menyusui dan masa pengasuhan anak. Pola pengetahuan yang diperoleh secara turun menurun telah menjadi dasar dalam menentukan pola pantangan khususnya yang terjadi di masyarakat khususnya pada ibu hamil, termasuk pemberian kolostrum, hingga pemberian makanan pendamping ASI, serta jenis makanan yang akan diberikan kepada anak. Ketika pengetahuan yang diterima tidak sejalan dan tidak sesuai dengan panduan kesehatan, ibu umumnya akan memiliki suatu kecenderungan keterbatasan dalam bertindak dan mengambil keputusan yang ada, karena harus mengikuti keputusan dari pola asuh nenek. Kondisi ini dapat menyebabkan adanya tidak terpenuhinya kebutuhan gizi pada ibu dan anak, yang pada akhirnya dapat menyebabkan adanya resiko kurangnya pemenuhan gizi, infeksi dan gangguan pertumbuhan yang dapat menyebabkan adanya stunting. Dengan demikian, sikap, keterampilan dan pengetahuan nenek merupakan bagian penting dalam rangkaian penyebab yang perlu diintervensi (10).

Isu stunting menjadi salah satu problem kebangsaan Indonesia dan isu strategis yang diperjuangkan oleh 'Aisyiyah dalam Muktamar ke-48. Stunting merupakan ancaman bagi masa depan generasi bangsa. Prevalensi stunting di Indonesia masih berada di angka 24,41%, atau masih di atas ambang batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu 20%. Padahal pemerintah Indonesia menargetkan penurunan stunting hingga 14% di tahun 2024, sementara angka stunting di Kalimantan Barat lebih tinggi dari angka nasional. Hasil musyawarah pimpinan wilayah Aisyiyah Kalimantan Barat dan hasil monitoring evaluasi yang dilakukan oleh majelis kesehatan PWA Kalimantan barat pada bulan Agustus 2025, merekomendasikan untuk memberikan perhatian dan tindakan nyata dan bersinergi untuk mereduksi kejadian stunting di Kalimantan Barat.

Perguruan tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) bersinergi dengan Pimpinan Wilayah Aisyiyah (PWA) Kalimantan barat melalui majelis kesehatan PWA Kalimantan barat untuk melaksanakan program prioritas "GRASS" dalam penanganan stunting dengan target sasaran adalah nenek dengan program Penguatan Peran Nenek "Pro-Ne" dalam mereduksi kejadian stunting di pedesaan di lingkungan persyarikatan. Program Penguatan peran Nenek "Pro-Ne" di rancang sebagai suatu langkah dan solusi berbasis keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan nenek dalam pecegahan stunting yang ada. Program ini dilaksanakan melalui pemberian edukasi tentang gizi seimbang, pola asuh, serta pemberian ASI dan makanan pendamping ASI. Serta adanya pelatihan pangan lokal untuk meningkatkan nilai gizi di masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk sikap positif dan keterampilan praktis bagi nenek sehingga mampu menjadi pendamping serta pemberi dukungan bagi ibu. Adanya sikap sinergisme antara PTMA dan PWA Kalimantan Barat juga memungkinkan program ini dapat dilaksanakan secara terukur dan sesuai dengan kondisi serta

memiliki potensi dikembangkan menjadi model pemberdayaan keluarga dalam pencegahan stunting.

Adapun permasalahan prioritas yang akan diselesaikan untuk membantu mitra adalah kurangnya pengetahuan nenek dalam inovasi makanan yang bergizi untuk keluarga, sementara nenek sebagai rujukan ibu dalam keluarga dan memberikan pengaruh kuat terhadap pemenuhan gizi dipedesaan. Tujuan kegiatan adalah untuk meningkatkan pengetahuan nenek tentang gizi dan pola asuh, dan meningkatkan keterampilan pengolahan pangan lokal menjadi makanan yang sehat dan bergizi. Adapun manfaat kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif dan keterampilan mitra tentang upaya pencegahan stunting, dan memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya pada upaya pencegahan stunting.

Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut, adanya Program Penguatan Peran Nenek “Pro-Ne” perlu dilaksanakan sebagai suatu langkah dalam mengatasi kesenjangan pengetahuan dan juga keterampilan pada nenek dalam pemenuhan nilai gizi khususnya pada ibu dan anak. Melalui pelaksanaan program ini diharapkan dapat memperkuat peran nenek sebagai agen perubahan dalam keluarga serta mendukung percepatan penurunan tingkat stunting khususnya yang berada di wilayah Kalimantan Barat.

METODE

Pendekatan PKM yang dilakukan adalah dengan melaksanakan edukasi dan pendampingan adalah karena stunting merupakan masalah kronis yang dipengaruhi oleh perilaku jangka panjang dalam keluarga. Metode edukasi dan pendampingan dipilih karena mampu menjangkau aktor kunci pengasuhan (nenek), Menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku dan mendukung perubahan berkelanjutan dalam lingkungan keluarga.

Mitra kegiatan adalah Pimpinan Daerah Aisyiyah (PDA) Kab. Sambas. Mitra melakukan pendataan calon peserta dan mengundang calon peserta kegiatan untuk sosialisasi rencana kegiatan. Bersama tim pengusul merencanakan jadwal kegiatan, mempersiapkan pelaksanaan kegiatan, dan membantu tim pengusul dalam pelaksanaan kegiatan. Jarak ke lokasi pengabdian 265 Km dengan waktu tempuh 6,5 jam, melalui jalan darat ke arah utara.

Tahapan Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan

Tim melakukan persiapan-persiapan dengan pengambilan data awal dan survei pendahuluan bersama mitra dengan memperoleh data monitoring dan evaluasi kegiatan oleh majelis kesehatan Pimpinan Wilayah Aisyiyah Kalimantan Barat. Berkoordinasi dan sosialisasi dengan Pimpinan Wilayah Aisyiyah Kalimantan Barat dan Pimpinan Daerah Aisyiyah di Lokasi yaitu Kabupaten Sambas. Tim pelaksana berkoordinasi dengan mejelis kesehatan PDA Kab Sambas untuk menentukan komunitas lansia binaan Aisyiyah, melakukan rapat persiapan, menentukan Lokasi, persiapan kelengkapan alat

dan bahan kegiatan dan dan berkoordinasi dengan mitra lainnya yang akan membantu pelaksanaan kegiatan. Pengusul akan menyiapkan media, *leaflet/poster* dan *slide power point*, metode yang digunakan adalah diskusi, ceramah dan simulasi pada “*cooking class*”.



Gambar 1. Media poster

2. Tahap Pelaksanaan

Melakukan implementasi kegiatan yang dilaksanakan sebanyak 2 kali secara terpisah, yaitu:

a. Edukasi pada nenek tentang pola asuh dan makanan bergizi

Melakukan edukasi tentang pola asuh, ASI Eksklusif, nutrisi pada bayi dan balita, disampaikan oleh ahli gizi yang berasal di lingkungan mitra.

b. “Dapur sehat ala nenek”

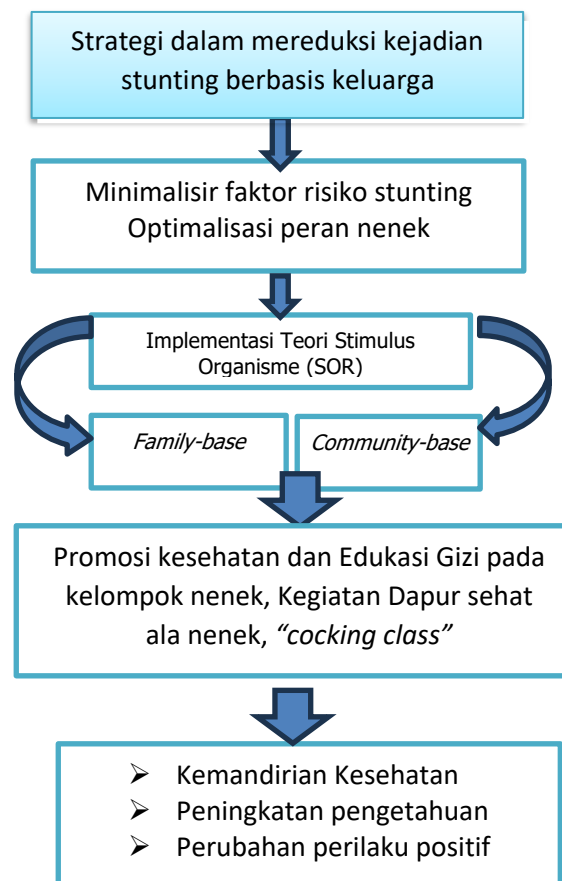
Dapur sehat ala nenek adalah program yang memberdayakan nenek sebagai tokoh sentral dalam keluarga untuk menyediakan makanan bergizi, aman, dan seimbang. Mengacu pada kearifan lokal, pengalaman memasak nenek, serta dipadukan dengan pengetahuan gizi modern. Tujuan utamanya adalah mencegah stunting melalui pemenuhan gizi seimbang di rumah tangga. Mendorong praktik dapur sehat yang menggunakan bahan pangan lokal bergizi serta mengurangi kebiasaan. Kegiatan yang akan dilakukan Adalah *Cooking Class* ala Nenek (Demonstrasi memasak menu sehat murah berbahan pangan lokal).

c. Monitoring dan Evaluasi

Pengusul juga menyiapkan instrumen untuk mengukur tingkat keberhasilan program dengan melaksanakan evaluasi tertulis *pre-test* dan *post-test* dalam mengukur aspek pengetahuan.

d. Pelaporan dan keberlanjutan.

Kegiatan selanjutnya adalah pelaporan pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari laporan kemajuan dan laporan akhir. Umpan balik dengan memberikan penghargaan atau pengakuan pada nenek yang berhasil menerapkan praktik baik, menindaklanjuti kegiatan dengan mengintegrasikan program dalam kegiatan rutin PDA Aisyiyah di majelis kesehatan.



Gambar 2. Kerangka Konsep Pengabdian kepada Masyarakat

Strategi mereduksi kejadian stunting berbasis keluarga berfokus pada pemberdayaan anggota keluarga, mulai dari orang tua, nenek/kakek, hingga saudara, agar berperan aktif dalam memastikan tumbuh kembang anak berlangsung optimal. Mayoritas pengambilan keputusan terhadap masalah kesehatan ibu dan bayi adalah nenek. Nenek memiliki peran yang signifikan

dalam mendukung tumbuh kembang anak. Merujuk pada data yang telah dikumpulkan dari temuan peran nenek dalam pola asuh, meskipun sering kali terhambat oleh ketidaktahuan tentang pentingnya gizi yang seimbang dan praktik pemberian makanan yang tepat. Nenek seringkali menjadi pengasuh utama bagi cucu-cucu mereka, terutama dalam konteks kehamilan dan masa bayi, tetapi sering kali tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai stunting, penyebabnya, dan cara pencegahannya. Ketidaktahuan ini berkontribusi terhadap kesalahan dalam memberikan pola makan atau tidak mengoptimalkan asupan gizi yang diperlukan anak-anak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko stunting dan kejadian stunting pada cucunya. Optimalisasi peran nenek dalam peningkatan gizi ibu hamil dan bayi, pola asuh, meningkatkan ketahanan pangan keluarga untuk mereduksi terjadinya stunting berbasis keluarga (*family-base*) dalam komunitas (*community-base*) dengan pendekatan teori SOR. Kerangka Teori SOR terdiri dari Stimulus (S): Rangsangan atau pesan yang diterima (misalnya edukasi gizi, informasi kesehatan, atau intervensi komunitas). Organism (O): Individu/kelompok yang memproses informasi (nenek, ibu, keluarga) dengan dipengaruhi oleh pengetahuan, nilai budaya, dan emosi. Response (R): Perubahan perilaku atau tindakan nyata (misalnya memberi MP-ASI sesuai anjuran, mengelola dapur sehat, atau memantau tumbuh kembang). Dalam Implementasi kegiatan untuk mereduksi terjadinya stunting dengan kegiatan dalam keluarga dalam suatu komunitas dengan memberikan **Stimulus** (edukasi gizi dan pengasuhan) → **Organism** (nenek sebagai pengolah & agen nilai budaya) → **Response** (perubahan perilaku gizi, pola asuh, dan ketahanan pangan). Kegiatan yang dilakukan dalam bentuk promosi kesehatan dan edukasi gizi pada kelompok nenek, kegiatan dapur sehat ala nenek, meningkatkan ketahanan pangan dengan "*rural farming concept*". Upaya dilakukan agar kemandirian kesehatan, peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku positif pada nenek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan dilaksanakan di rumah pengurus Aisyiyah Kab. Sambas dengan menghadirkan 15 peserta. Kegiatan dilaksanakan mulai pukul 13.00 dan diselesaikan pada pukul 16.30 Wib. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh Ketua PDA Aisyiyah dan pelaksana PKM dengan menjelaskan tujuan kegiatan dan target kegiatan yang diharapkan.

Tahap pertama: memberikan pretest sebanyak 15 soal tentang pola asuh, ASI eksklusif, MP ASI serta nutrisi pada bayi dan Balita.

Tahap kedua: melakukan edukasi pada peserta tentang materi pola asuh, ASI eksklusif, MP ASI serta nutrisi pada bayi dan Balita. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan, sesi diskusi serta tanya jawab berlangsung sangat kondusif. Peserta berbagi pengalaman dalam menangani cucu-cucu mereka, sementara narasumber memberikan informasi-informasi yang benar jika dalam diskusi ada

salah persepsi terhadap materi. Tidak semua peserta yang hadir memiliki cucu, tetapi ini menjadi bekal buat peserta jika nanti memiliki cucu. Berikut adalah gambar saat sesi edukasi dilaksanakan



Gambar 3. Edukasi pada peserta



Gambar 3. Edukasi dan *cooking-class* pada peserta

Tahap ketiga: Melakukan *cooking-class* pada peserta, dengan strategi kegiatan peserta di bagi menjadi 3 kelompok untuk melakukan simulasi.

Kelompok pertama adalah simulasi nutrisi MP ASI 6-9 bulan, kelompok kedua simulasi makanan bayi 9-12 bulan, sementara kelompok ketiga melakukan simulasi makanan bayi 1-3 tahun. Setelah coking-class langsung dilakukan review oleh narasumber pada hasil simulasi. Hasil evaluasi dari coking-class diperoleh hasil bahwa semua kelompok dapat menyelesaikan tugas kelompoknya dengan hasil sangat baik. Setelah itu peserta diminta untuk mengumpulkan resep 'ala nenek' sebagai bahan dokumentasi kegiatan.

Tahap ke empat adalah tahap evaluasi kegiatan, dengan melaksanakan *post-test* untuk semua peserta. Adapun hasil evaluasi kegiatan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Evaluasi kegiatan sebelum dan sesudah edukasi

Pengetahuan	Mean±SD	Perbedaan mean	Min	Max
Sebelum	64±2,51	25±3,74	54	76
Setelah	89±6,72		70	92

Sumber: data primer 2026

Evaluasi kegiatan dilihat dari nilai *pre-test* dan *post-test*, diperoleh hasil bahwa ada peningkatan pengetahuan sebelum edukasi 64±2,51, dan setelah edukasi 89±6,72, dengan perbedaan nilai mean sebesar 25±3,74. Disimpulkan bahwa edukasi meningkatkan pengetahuan nenek

PEMBAHASAN

Keterlibatan nenek dalam program kelas balita terbukti mampu menurunkan tingkat keparahan stunting. Penurunan prevalensi tersebut signifikan secara statistik, menegaskan efektivitas pendekatan berbasis keluarga yang melibatkan generasi lebih tua (11). Keterlibatan nenek dalam pengasuhan sejak bayi berusia tiga bulan berhubungan positif dengan skor berat badan dan perkembangan kognitif anak pada usia 12 bulan, menggarisbawahi kontribusi nenek terhadap aspek kesehatan lain yang secara tidak langsung mendukung pencegahan stunting (12). Nenek berperan penting dalam membimbing praktik pemberian makanan bayi, termasuk dalam keputusan tentang pemberian ASI dan makanan pendamping. Nenek sering kali menjadi sumber utama informasi dan dukungan bagi ibu, meskipun dalam beberapa kasus mereka juga mendorong praktik yang kurang tepat, seperti pemberian MP-ASI dini. Oleh karena itu, program intervensi gizi perlu melibatkan nenek agar tradisi dan praktik pengasuhan yang dijalankan lebih sesuai dengan rekomendasi kesehatan yang modern (13).

Pemerintah Indonesia terus melakukan upaya percepatan penurunan stunting. Selaras dengan upaya pemerintah, Aisyiah dalam program majelis kesehatan mengusung Program Gerakan Aisyiah Sehat atau lebih dikenal dengan nama "GRASS". Program ini merupakan amanah dari Mukhtar di Surakarta tahun 2022, dan ditindaklanjuti dengan kegiatan Rakernas tahun 2023 di Yogyakarta. Rakernas menyerukan 4 program prioritas nasional dari majelis kesehatan Pimpinan Pusat Aisyiah dalam program divisi pemberdayaan

masyarakat, salah satunya adalah “Program gizi dan stunting” yang berfokus pada peningkatan gizi dan pencegahan terjadinya stunting. Pada prinsipnya ada 4 strategi yang perlu dilakukan GRASS dalam implementasi programnya, salah satunya adalah bekerjasama dengan pihak terkait, termasuk dengan perguruan tinggi yang merupakan amal usaha Muhammadiyah/Aisyiyah. Perguruan tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah (PTMA) bersinergi dengan pimpinan wilayah Aisyiyah (PWA) Kalimantan barat melalui majelis kesehatan PWA Kalimantan barat untuk melaksanakan program penting dalam penanganan stunting dengan target sasaran adalah nenek. Kegiatan dikemas dengan program “Optimalisasi penguatan peran nenek “Pro-Ne” dalam mereduksi kejadian stunting di pedesaan. Adapun Mitra pada kegiatan ini adalah yaitu PWA Kalimantan Barat melalui majelis kesehatan PWA Kalimantan Barat adalah melaksanakan edukasi pada Nenek.

Keterlibatan nenek dalam posyandu, kelas gizi, atau kelompok masyarakat menjadikan mereka agen perubahan di komunitas. Nenek dapat menyebarkan informasi kesehatan, menjadi teladan, dan mendukung keberlanjutan program pencegahan stunting (14). Budaya di Indonesia menempatkan nenek sebagai sosok berwibawa dalam rumah tangga. Keputusan terkait pemberian MP-ASI, pola tidur, hingga kapan anak dibawa ke fasilitas kesehatan sering kali dipengaruhi oleh pendapat nenek. Dengan melibatkan nenek, intervensi kesehatan menjadi lebih diterima oleh keluarga. Nenek menjadi pewaris tradisi keluarga, termasuk praktik pengasuhan dan pola makan. Sayangnya, sebagian tradisi dapat berisiko bagi kesehatan anak, seperti pemberian makanan padat terlalu dini atau pantangan gizi. Melibatkan nenek dalam edukasi gizi membantu meluruskan praktik yang kurang tepat melalui pendekatan kultural (15). Keterlibatan nenek dalam posyandu, kelas gizi, atau kelompok masyarakat menjadikan mereka agen perubahan di komunitas. Nenek dapat menyebarkan informasi kesehatan, menjadi teladan, dan mendukung keberlanjutan program pencegahan stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan meningkatkan pengetahuan peserta tentang pola asuh, ASI Eksklusif, nutrisi pada bayi dan balita. Perlunya untuk melakukan kegiatan rutin dan penguatan peran pada nenek yang masih terlibat langsung dalam pengasuhan cucunya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan pada P3MI ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat, Majelis Kesehatan Pimpinan Wilayah Aisyiyah Kalimantan Barat. Pimpinan Daerah Aisyiyah Kab. Sambas, Narasumber dan seluruh peserta yang mengikuti kegiatan.

Daftar Pustaka

1. Hapis, Hastuti. L., Jiu. C.K., Mardiani. R , Yeni Lukita. *The Role of Grandmothers in Prevention of Stunting Incidents (The Qualitative Study in the Rural)*. Asian Journal of Social Science and Management Technology ISSN: 2313-74 Volume 7, Issue 2, Mar.
2. Ramadhani AP, Susanto T, Rasni H, Kurdi F. Grand Parent of Parenting Style and Incidence of Stunting Among Toddlers in Indonesia: A Literature Review. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*. 2023;3(1):95–114. doi:10.58545/jkki.v3i1.48.
3. Kalbar., Pemprov. *Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. (2023). Laporan kinerja percepatan penurunan stunting di Provinsi Kalimantan Barat*. Pontianak: Pemprov Kalbar, 2023.
4. BPPN. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. Jakarta : Kementerian PPN/Bappenas. https://ditkumlas.bappenas.go.id/download/file/Narasi_RPJMN_2020-2024.pdf, 2020.
5. WHO. *Malnutrition: Key facts*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>, 2020.
6. Fajar NA, Zulkarnain M, Taqwa R, Sulaningsi K, Ananingsih ES, Rachmayanti RD, Sin SC. *Family Roles and Support in Preventing Stunting: A Systematic Review*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2024;19(1):50–57. doi:10.14710/jpki.19.1.50-57.
7. Purwaningtyas RA, Barik AL, Astuti D. *Obesity and Stunting in Childhood: Do Grandparents Play a Role? A Systematic Review*. *Jurnal Ners*. 2019;14(3):285–292. doi:10.20473/jn.v14i3.16986.
8. Paramashanti BA, Benita S. Early Introduction of Complementary Food and Childhood Stunting Were Linked Among Children Aged 6–23 Months. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 2020;17(1):1–8. doi:10.22146/ijcn.53788
9. Kadir, A. H. (2021). Grandmothers’ role in childcare practices and nutrition among Indonesian families. *Journal of Family Health*. <https://doi.org/10.5678/jfh.v9i1.456>, 9(1), 45-53.
10. Ningsi, N. W. (2023). Parenting Style Related to Stunting Incidents in Toddlers Aged 24-59 Months. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*. <https://doi.org/10.36590/jika.v5i1.420>, 5(1), 18-23.
11. Handayani, N. K. (2024). Evaluating the impact of Nabila Cantika’s innovation on reducing stunting in the Kawedanan Community Health Center, Magetan. *Indonesia. Health Dynamics*, 5(2), 1-12.
12. Smith, L. C. (2020). The contribution of grandmother involvement to child growth and development: An observational study in rural Pakistan. *Maternal & Child Health Journal*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/3278>, 24(8), 1025-1036.
13. Concha, M. A. (2021). Grandmothers: Central scaffolding sources impacting maternal and infant feeding practices in Colombia. *Maternal & Child Nutrition*. <https://doi.org/10.1111/mcn.13162>, 17(4).

-
14. Rahman, A. Y. (2020). Peran nenek dalam pengasuhan anak dan implikasinya terhadap kesehatan keluarga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/xxxx>, 16(2), 145-153.
 15. Suryani, T. P. (2021). Cultural approach in nutrition education for preventing stunting in rural Indonesia. *Asian Journal of Nutrition*. <https://doi.org/10.2345/aj.n.v13i4.234>, 13(4), 178-186.